



PEMANFAATAN LAHAN MASYARAKAT SEBAGAI MEDIA TUMBUH TANAMAN OBAT KELUARGA SESUAI KEARIFAN LOKAL

¹Putu Eka Febianingsih,²Ni Luh Made Asri Dewi,³Putu Intan Daryaswanti,⁴Kurniasih Widayati,⁵Windu Astutik,⁶Putu Ayu Wulan Nopiyanti,⁷Putu Eny Sulistyadewi

^{1,2}Program studi keperawatan,Stikes kesdam IX/Udayana, Denpasar,Bali

^{5,6}Program studi Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners,Stikes Kesdam IX/Udayana, Denpasar Bali

^{4,6} Program studi Administrasi Kesehatan,Stikes Kesdam IX/Udayana,Denpasar Bali

⁷Program Studi Ilmu Gizi,Universitas Dyana Pura,Badung,Bali

putuekafebi@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Urbanisasi tinggi menyebabkan alih fungsi lahan terbuka menjadi area permukiman, sehingga diperlukan inovasi pertanian di lahan terbatas perkotaan dan semi perkotaan. Keterbatasan lahan pertanian produktif menuntut adanya optimalisasi lahan pekarangan di area permukiman. **Tujuan:** Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan lahan pekarangan melalui budidaya tanaman hortikultura (sayuran dan buah) dalam mendukung ketahanan pangan serta peningkatan ekonomi keluarga. Mengkaji efektivitas penerapan sistem hidroponik dan tanaman obat keluarga (TOGA) di lingkungan padat penduduk.

Metode: Pengabdian ini menggunakan metode partisipatif (*Participatory Action Research*) melalui penyuluhan dan demonstrasi plot (demplot) langsung kepada warga setempat pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan partisipasi langsung (pelatihan budidaya).

Hasil: Masyarakat mampu mengadopsi teknologi hidroponik sederhana dan budidaya TOGA, menciptakan lingkungan yang lebih hijau, serta menghasilkan produk tanaman yang aman konsumsi dan bernilai ekonomis. Menunjukkan bahwa upaya pemanfaatan pekarangan dengan sistem vertikultur dan polibag dalam memenuhi kebutuhan konsumsi sayur harian keluarga, mengurangi pengeluaran belanja, dan memberikan tambahan pendapatan dari penjualan hasil panen yang bernilai jual.

Kata Kunci: Lahan masyarakat, tanaman obat keluarga

ABSTRACT

Background: High urbanization has led to the conversion of open land into residential areas, necessitating agricultural innovation in limited urban and semi-urban areas. Limited productive agricultural land demands optimization of yard space in residential areas.

Objective: This community service project aims to analyze the utilization of yard space through horticultural crop cultivation (vegetables and fruit) to support food security and improve family economic well-being. It also examines the effectiveness of implementing hydroponic systems and family medicinal plants (TOGA) in densely populated areas.

Method: This community service project uses a participatory action research method through direct outreach and demonstration plots (demplots) with local residents. A qualitative descriptive approach utilizes observation, interviews, and direct participation (cultivation training).

Results: The community is able to adopt simple hydroponic technology and TOGA cultivation, creating a greener environment, and producing safe and economically valuable plant products. Demonstrates that efforts to utilize yards using vertical farming and polybags can meet the family's daily vegetable consumption needs, reduce grocery expenses, and generate additional income from the sale of valuable crops.

Keywords: Community land, family medicinal plants.



A. PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kurang gizi terutama pada periode 1.000 hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 2 tahun. Masa 1000 hari pertama kehidupan dimulai sejak pertama kali terjadinya pembuahan, atau terbentuknya janin dalam kandungan, hingga buah hati berusia 2 tahun. Momen ini merupakan waktu tepat untuk membangun fondasi kesehatan jangka panjang. anak yang stunting umumnya mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak, sehingga menjadi tidak optimal. Akibatnya anak stunting mempunyai kemampuan berpikir dan prestasi belajar yang rendah.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan stunting sebagai isu prioritas nasional. Komitmen ini terwujud dalam masuknya stunting ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024 dengan target penurunan yang cukup signifikan dari kondisi 27,6 persen pada tahun 2019 diharapkan menjadi 14 persen pada tahun 2024. Berdasarkan arahan Presiden RI pada saat Rakornas tahun 2021, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ditunjuk sebagai koordinator pelaksana di bawah koordinasi Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK). BKKBN mengkoordinasikan upaya percepatan penurunan stunting ini melalui kerja sama lintas Kementerian/Lembaga, lintas sektor serta lintas pemerintah Pusat dan Daerah (sampai dengan tingkat desa).

Permasalahan gizi merupakan salah satu permasalahan yang masih menjadi perhatian secara global. Stunting merupakan salah satu permasalahan *undernutrition* yang terjadi pada 156 juta anak secara global (*United Nations System Standing Committee on Nutrition (UNSCN), 2017*). Proporsi pendek pada Balita di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2007 (18,0%), 2013 (19,2%) hingga 2018 (19,3%) (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 terdapat 19,3% balita pendek dan 11,5% balita sangat pendek sehingga total proporsi balita yang mengalami permasalahan status gizi berdasarkan tinggi badan menurut umur atau *stunting* di Indonesia adalah 30,8% (Kemenkes RI, 2019). Bali memiliki lokus stunting pada seluruh kabupaten/kota. Berdasarkan SSGI 2022 prevalensi stunting di Provinsi Bali adalah 8,0% dan kabupaten Jembrana merupakan prevalensi tertinggi dari 8 kabupaten di Bali yaitu 14,2% (SSGI, 2022).

Stunting tidak hanya disebabkan karena kurangnya asupan mikro dan makro nutrien saat hamil dan saat balita, tetapi juga terdapat faktor kesehatan dari remaja dan wanita usia subur khusus calon pengantin yang memiliki risiko meningkatkan kejadian stunting. Masih terdapat remaja yang mengalami anemia sebesar 26,5% di Indonesia (Ma Q et al, 2017). Remaja merupakan calon pengantin yang menjadi cikal bakal pembentuk generasi baru. Kesehatan dan kesiapan mental remaja menjadi peran penting bagi kesehatan calon ibu dan anak yang dilahirkan. Masalah yang menjadi perhatian khusus adalah status gizi dengan kejadian anemia, *Body Mass Index/ BMI* rendah. WHO telah melaporkan sebanyak 58% dari ibu hamil yang menderita anemia juga mengalami anemia sejak sebelum hamil. Remaja kondisi kurus/ *BMI* rendah ditandai dengan lingkaran lengan kecil bisa menjadi penanda yang berkaitan dengan stunting.



Pemantauan indeks massa tubuh sebelum hamil penting untuk dilakukan untuk dapat mencegah terjadinya stunting (Jufri, 2023). Selain masalah internal remaja putri, kehamilan di usia dini juga mempengaruhi kesehatan bayi yang akan dilahirkan. Berdasarkan hal tersebut pelaksanaan program penurunan stunting di Bali khususnya Kabupaten Jembrana dilakukan melalui program yang diberi nama “Desa Janger Asti” yang diartikan sebagai desa yang memiliki remaja secara aktif ikut berpartisipasi dalam kegiatan untuk mewujudkan generasi bebas stunting. Program ini dilakukan dengan melibatkan organisasi lokal setempat seperti sekaa teruna teruni (STT) dan organisasi lainnya sesuai dengan kearifan lokal setempat. Program ini dilaksanakan untuk meningkatkan dan memperkuat peran remaja dalam penyampaian informasi kepada peer group terkait pencegahan stunting yang dapat dilakukan sejak remaja hingga menjadi calon pengantin. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan Peningkatan Ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat di lima desa terpilih di Kabupaten Jembrana. Salah satu kegiatan ini adalah pemanfaatan lahan masyarakat sebagai media tumbuh bagi tanaman obat keluarga sesuai kearifan lokal.

B. METODE

Kegiatan pemanfaatan lahan masyarakat sebagai media tumbuh bagi tanaman obat keluarga sesuai kearifan lokal dilakukan melalui metode partisipatif (*Participatory Action Research*) dengan 2 cara, yaitu peningkatan pengetahuan warga dengan ceramah, dan metode demonstrasi langsung menanam tanaman obat keluarga di pekarangan warga.

C. HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan pada hari Senin, 4

Desember 2023. Bertempat di Gedung Sentra Tenun Kabupaten Jembrana. Kegiatan diawali dengan pemaparan materi yang bertujuan untuk memberi pengetahuan tentang manfaat tanaman obat keluarga bagi peserta. Peningkatan pengetahuan adalah proses pengembangan kognitif yang penting untuk mengoptimalkan kinerja, kesehatan, atau pemahaman akan suatu topik. Hal ini biasanya dicapai melalui kombinasi literasi, edukasi terarah, diskusi, dan pelatihan langsung guna mengubah perilaku seseorang.

Pemanfaatan lahan oleh masyarakat sangat ideal dioptimalkan untuk mendukung ketahanan pangan dan ekonomi keluarga. Warga dapat mengubah lahan pekarangan atau lahan kosong menjadi area produktif dengan teknik seperti hidroponik, vertikultur, atau tabulampot untuk menanam sayuran, cabai, dan tanaman obat tanpa butuh area luas.

Memulai program pemanfaatan lahan secara efektif di tingkat lingkungan, berikut adalah langkah-langkah konkret yang bisa diterapkan: (1) Identifikasi Area: Petakan pekarangan rumah, atap (*rooftop*), atau lahan kosong di lingkungan RT/RW setempat yang tidak terpakai. (2) Pilih Metode Tanam Sesuai Kondisi: Lahan Tanah/Pekarangan: Cocok untuk menanam tanaman obat keluarga (TOGA) seperti jahe dan kunyit, atau tanaman buah. Lahan Sempit/Semen: Gunakan teknik hidroponik (bercocok tanam air) atau vertikultur (rak susun) menggunakan botol atau pipa paralon bekas untuk menghemat ruang. (3) Pemilihan Komoditas Cepat Panen: Fokus pada tanaman kebutuhan harian seperti kangkung, bayam, tomat, dan cabai agar langsung menekan pengeluaran belanja dapur. (4) Pembentukan Kelompok (Opsional): Bentuk wadah seperti Kelompok Wanita Tani (KWT) agar warga dapat saling berbagi biaya perawatan, membagikan hasil panen ke warga rentan (seperti program penanganan *stunting*),



dan menjual kelebihan hasil panen untuk kas kelompok. (5) Pembuatan Pupuk Organik: Manfaatkan sampah sisa dapur untuk diolah menjadi pupuk kompos atau *eco-enzyme* agar pengelolaan lingkungan lebih mandiri dan berkelanjutan.

Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dalam peningkatan pendapatan masyarakat menunjukkan potensi yang signifikan sebagai sumber pendapatan tambahan masyarakat, meskipun secara umum belum dioptimalkan secara maksimal. Lahan-lahan di sekitar rumah yang semula tidak dimanfaatkan kini telah mulai ditanami berbagai jenis tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, terong, sawi, dan bayam oleh masyarakat. Kegiatan ini memfasilitasi pembangunan rumah bibit, penyediaan benih unggul, pelatihan teknik budidaya, serta dukungan pendampingan oleh penyuluh pertanian. Pola optimalisasi dilakukan melalui pendekatan dua zona: kebun demplot untuk pembelajaran kolektif dan pekarangan individu sebagai tempat penerapan. Langkah-langkah optimalisasi juga mencakup teknik budidaya adaptif, seperti penggunaan polibag dan sistem tanam vertikal untuk memanfaatkan lahan sempit. Inovasi teknik ini terbukti membantu masyarakat dalam mengatasi keterbatasan lahan, sekaligus menjadi sarana edukasi bagi petani pemula yang belum terbiasa dengan sistem pertanian intensif. Tidak hanya dari sisi teknik, optimalisasi juga menyentuh aspek manajerial. Masyarakat diberikan pelatihan tentang pengelolaan keuangan usaha tani pekarangan, perencanaan produksi, dan strategi pemasaran hasil panen. Ini menjadi upaya strategis agar pemanfaatan pekarangan tidak hanya berhenti pada subsistensi, tetapi juga dapat menghasilkan nilai ekonomi yang nyata.

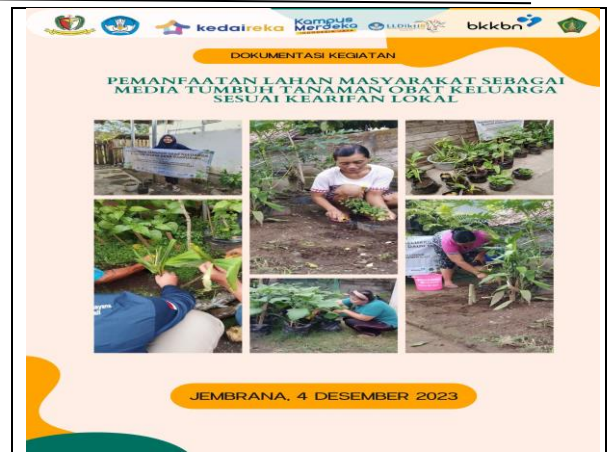
Optimalisasi pekarangan juga berdampak positif terhadap pengurangan pengeluaran

rumah tangga. Masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pasar untuk kebutuhan sayur sehari-hari. Hasil panen dari pekarangan dapat langsung dikonsumsi, dan jika berlebih dijual ke pasar lokal, yang secara kumulatif meningkatkan daya beli dan kesejahteraan keluarga. Namun demikian, optimalisasi ini masih membutuhkan penguatan lebih lanjut, baik dari sisi kebijakan desa maupun sinergi lintas sektor. Perlu regulasi yang memasukkan pemanfaatan pekarangan ke dalam program pembangunan desa, serta kolaborasi berkelanjutan antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta.

Munculnya inovasi lokal seperti pemanfaatan limbah rumah tangga untuk kompos, penggunaan sistem tanam vertikal, dan kreasi produk olahan hasil panen, yang menunjukkan kapasitas adaptif masyarakat dalam mengelola pekarangan secara kreatif dan mandiri. Selain itu, kegiatan pemanfaatan pekarangan memberikan dampak psikososial positif, khususnya bagi ibu rumah tangga, yang merasa lebih produktif, berdaya, dan berkontribusi terhadap ekonomi keluarga. Dalam konteks yang lebih luas, praktik pemanfaatan pekarangan ini selaras dengan semangat partisipatif dalam pembangunan desa. Seperti yang diungkapkan oleh Faisal & Nain (2018) bahwa program dana desa tidak hanya berimplikasi pada aspek pembangunan fisik desa, tetapi juga membentuk interaksi sosial yang lebih harmonis, memperkuat rasa saling percaya, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program berbasis desa seperti pemanfaatan pekarangan juga ditentukan oleh kuatnya kohesi sosial dan keaktifan masyarakat dalam proses pembangunan itu sendiri. Meskipun partisipasi generasi muda masih rendah, potensi keterlibatan mereka tetap terbuka jika diintegrasikan dengan pendekatan teknologi

dan kewirausahaan. Temuan ini menegaskan bahwa pekarangan bukan sekadar ruang tanam, tetapi juga menjadi medium pembelajaran, penguatan sosial, dan pengembangan ekonomi mikro rumah tangga yang berkelanjutan.

Pada program pengabdian ini dapat dicapai terlaksananya pembagian kit berkebun yang terdiri alat berkebun mini dan bibit tanaman obat yang terdiri dari tanaman kelor, tanaman kunyit, tanaman temulawak, tanaman pegagan, tanaman lempuyang gajah. Terlaksana kegiatan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat keluarga melalui pemaparan materi dengan topik “Optimalkan Lahan Pekarangan sebagai media Tumbuh bagi Tanaman Bahan Pangan dan Tanaman Obat Keluarga” oleh narasumber dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jembrana. Terdapat tanaman obat keluarga di pekarangan warga. Tanaman pangan adalah segala jenis tanaman yang mengandung karbohidrat dan protein sebagai sumber energi atau makanan pokok manusia. Di Indonesia, tanaman ini umumnya dikelompokkan menjadi tiga jenis utama, yaitu sereal (padi, jagung, sorgum), umbi-umbian (singkong, ubi jalar, kentang), serta kacang-kacangan (kedelai, kacang tanah, kacang hijau). Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah budidaya tanaman berkhasiat di pekarangan rumah untuk obat tradisional.



Gb 1. Dokumentasi kegiatan.

D. SIMPULAN

Optimalisasi lahan pekarangan sebagai media tumbuh tanaman pangan dan obat keluarga (TOGA) menciptakan lumbung hidup yang mendukung ketahanan pangan dan kemandirian kesehatan keluarga secara berkelanjutan. Praktik ini menekan pengeluaran belanja harian. Beberapa manfaat dari menanam tanaman TOGA yaitu : Sebagai obat alami untuk keluarga : Dengan tanaman yang ditanam sendiri, kita bisa mengobati aneka ragam penyakit. Mulai dari penyakit ringan seperti panas dan flu, hingga penyakit berat seperti jantung dan asam urat. Tanaman bahan pangan adalah fondasi utama kelangsungan hidup manusia, yang berfungsi sebagai sumber energi, pembangun sel tubuh, dan pengatur metabolisme melalui kandungan karbohidrat, protein, vitamin, serta mineralnya. Lebih dari sekadar pemenuhan nutrisi harian, tanaman pangan juga menjadi pilar ketahanan pangan, penggerak ekonomi lokal, dan bahan baku berbagai industri.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan untuk, Kepala BKKBN Propinsi Bali yang telah memfasilitasi Pendanaan Dari Hibah Matching Fund Kedaireka, Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana, Stikes KESDAM IX Udayana dalam melaksanakan program



sinergi dengan melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

dengan Menerapkan Konsep Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Bandar Lampung. Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif, 1(Tahun), 29–37.

<https://doi.org/https://doi.org/10.70110/jppmi.v1i1.6>

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, s, Saptana, & Purwanti, T. B. 2012. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. In Forum Penelitian Agro Ekonomi, 30(1), 13–30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21082/fae.v30n1.2012.13-30>
- Irham, Gusfarina, D. S., Widada, A. W., & Nurhayati, A. 2021. Contribution of home-garden farming to household income and its sustainability in Yogyakarta City, Indonesia. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 883(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/883/1/012035>
- Jufri, A. F. 2023. Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Upaya dalam Membantu Ketersediaan Pangan dan Pemenuhan Gizi Rumah Tangga di Desa Pemenang, Lombok Utara. Jurnal Gema Ngabdi, 5(1), 141–148.
<https://doi.org/10.29303/jgn.v5i1.300>
- Kemendes RI. 2019. Pedoman Pencegahan dan Tatalaksana Stunting
- Kementerian PPN/Bappenas. 2020. Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020
- Kurniawan, K. 2023. Sosialisasi dan Pelatihan Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 190–194.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30762/welfare.v1i1.345>
- Nur Hikmah Ramadhani. 2023. OPTIMALISASI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI DESA SITI AMBIA KECAMATAN SINGKIL KABUPATEN ACEH SINGKIL Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat.
<http://eprints.ipdn.ac.id/23226/1/REPOSITORY%20%20NUR%20HIKMAH%20RAMADHANI.pdf>
- Rangga, K. K., Syarief, Y. A., Listiana, I., Hasanuddin, D. T., & Artikel, I. 2022. Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan